

**INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM
PEMBELAJARAN PAI MELALUI PLATFORM MERDEKA
MENGAJAR DI SMPN 1 NGUNTORONADI
MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

WAHYU WULANDARI

NIM. 201200198

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Wulandari, Wahyu. 2024. *Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Wibowo M.Pd.I

Kata Kunci : Internalisasi Profil Pelajar Pancasila, PAI, Platform Merdeka Mengajar

Maraknya kejadian-kejadian yang bertentangan dengan nilai Pancasila yang melanda di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini, menuntut pentingnya program penguatan pendidikan karakter, diantaranya permasalahan krisis pelajar pancasilais. Contohnya peserta didik kurang menghormati dan memperhatikan guru, serta kasus-kasus kekerasan dan *bullying* di antara sesama siswa. Dengan adanya permasalahan tersebut, perlunya sebuah upaya untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, strategi, faktor pendukung dan penghambat internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui PMM di SMPN 1 Nguntoronadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui PMM di SMPN 1 Nguntoronadi terdiri dari tiga tahapan: (a) tahap transformasi seperti kepala sekolah maupun pendidik secara rutin menyampaikan informasi mengenai PMM khususnya topik Profil Pelajar Pancasila kepada anggota komunitas. (b) tahap transaksi berupa penggunaan fitur Bukti Karya dalam PMM memungkinkan guru untuk berkomunikasi secara timbal balik dengan siswa dan sesama guru. (c) tahap transinternalisasi, seperti peserta didik berani dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat, serta keseriusan mereka untuk berubah.

(2) Strategi internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui PMM di SMPN 1 Nguntoronadi meliputi: (a) Strategi Keteladanan dengan memberikan contoh perilaku positif sesuai dimensi Berakhlak Mulia, (b) Strategi Pembiasaan untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif melalui kegiatan konsisten mendukung dimensi Mandiri, (c) Strategi *Ibrah* dan *Amtsal* yang menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan moral, mendukung dimensi Bernalar Kritis, (d) Strategi Pemberian Nasihat untuk menghindari perilaku negatif, memperkuat dimensi Bergotong Royong dan Berakhlak Mulia, (e) Strategi Pemberian Janji dan Ancaman untuk memotivasi belajar, mendukung dimensi Kreatif, serta (f) Strategi Kedisiplinan untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, mendukung dimensi Berakhlak Mulia dan Bergotong Royong. (3) Faktor pendukung meliputi adanya pembinaan, fasilitas mendukung dan motivasi pendidik. Sedangkan faktor penghambat mencakup faktor usia, kurangnya persiapan, dan karakter siswa yang beragam.



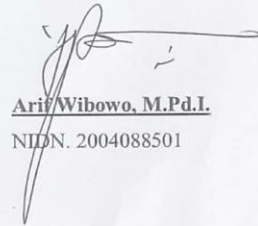
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wahyu Wulandari
NIM : 201200198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran
PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1
Nguntoronadi Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,



Arif Wibowo, M.Pd.I.
NIDN. 2004088501

Ponorogo, 16 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Wahyu Wulandari
NIM : 201200198
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

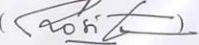
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag. 

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd. ()

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I. ()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Wulandari
NIM : 201200198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran
PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1
Nguntoronadi Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 24 Juni 2024
Penulis



Wahyu Wulandari
NIM. 201200198



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Wulandari
NIM : 201200198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran
PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1
Nguntoronadi Magetan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2024
Penulis



Wahyu Wulandari
NIM. 201200198

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi-studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah lama menghadapi krisis pembelajaran, di mana banyak siswa kesulitan memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Fenomena ini juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang signifikan antara wilayah dan kelompok sosial. Krisis ini semakin diperparah oleh pandemi Covid-19. Untuk mengatasi tantangan ini, perubahan sistemik diperlukan, salah satunya melalui revisi kurikulum.¹

Kurikulum merdeka merupakan inisiatif yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengatasi krisis pembelajaran. Ini mencakup penekanan pada pembentukan karakter siswa sebagai bagian integral dari pendidikan. Kebijakan ini diarahkan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia serta tantangan masa revolusi industri 4.0. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang kreatif, unggul, dan produktif agar bisa berperan aktif dalam pembangunan bangsa.²

¹ Kemdikbud, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, n.d., 3, <https://drive.google.com/file/d/1YZDdVqeuZHou31ZLz8CMZoMOlnLOIUIC/view>.

² Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, 2021, 137.

Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengenai penetapan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam mewujudkan nawacita Presiden Joko Widodo yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan kebijakan pendidikan yang memiliki tujuan pokok yaitu menerapkan Nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil presiden Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan Nasional. Kebijakan PPK ini telah diintegrasikan ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan pola pikir, bertindak serta berperilaku ke arah yang lebih baik.³

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, nilai-nilai Pancasila mulai mengalami penurunan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia. Perkembangan teknologi yang cepat dalam era globalisasi ini dapat menghilangkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial. Era globalisasi memungkinkan budaya dan ideologi dari luar negara masuk ke Indonesia dengan mudah, sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Dengan adanya permasalahan tersebut, perlunya sebuah upaya untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur pancasila.⁴

³ Niny Damayanti and Effendi Nawawi, "Implementasi Kebhinekatunggalikaan Dan Sila-Sila Pancasila Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 2 Palembang," *Jurnal Pengabdian West Science 2*, no. 01 (2023): 76.

⁴ Ega Regiani and Dinie Anggraeni Dewi, "Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi" *5*, no. 1 (2021): 31.

Maraknya kejadian-kejadian yang bertentangan dengan nilai Pancasila yang melanda di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini, menuntut pentingnya program penguatan pendidikan karakter, diantaranya permasalahan krisis pelajar pancasilais. Contohnya adalah perilaku peserta didik yang tidur saat pembelajaran, penggunaan gadget saat guru sedang menjelaskan materi, peserta didik kurang menghormati dan memperhatikan guru, serta kasus-kasus kekerasan dan bullying di antara sesama siswa. Maka dari itu peneliti ingin menggali informasi lebih dalam akan hal tersebut.

Peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan karakter siswa sangat penting, karena keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademis tetapi juga oleh pengembangan karakter.⁵ Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan untuk melaksanakan proyek-proyek yang membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka, serta mendukung pemulihan pembelajaran dan pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.⁶

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. Yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang

⁵ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4(1) (2018): 221, <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.

⁶ Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar" 6, no. 3 (2022): 3614.

Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.⁷ Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah memberikan fleksibilitas kepada guru untuk berkreasi dalam mengajar dan lebih memperhatikan kebutuhan serta kemampuan siswa.⁸

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu.⁹ Pembelajaran intrakurikuler sendiri merupakan proses belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.¹⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pembelajaran intrakurikuler, yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan tujuan PAI, yaitu memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari¹¹ Profil

⁷ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" 6, no. 4 (2022): 7178.

⁸ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6318, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

⁹ Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2021): 182.

¹⁰ Budi Mulia and Dua Pandeansari, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan" 10, no. 1 (2016): 82.

¹¹ Sri Haryanto, Soffan Rizki, and Mahdi Fadhilah, "SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2023): 210.

Pelajar Pancasila juga tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak peserta didik-peserta didik dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya mendidik akhlak dengan memperhatikan segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat¹²

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman untuk menginternalisasikan pembelajaran PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI. Dalam upaya menginternalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler, khususnya dalam pembelajaran PAI, pemerintah Indonesia telah mengembangkan platform Merdeka Mengajar, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian kepada sekolah dan siswa dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran.¹³

Salah satu fitur menarik dari platform ini adalah bagian yang menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasi dalam pembelajaran di sekolah, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong,

¹² Yulian Rizky Nurhantara and Ratnasari Dyah Utami, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 738, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>.

¹³ Dela Marisana, Sofyan Iskandar, and Dede Trie Kurniawan, "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2023): 140.

bernalair kritis, dan kreatif.¹⁴ Dalam era digital saat ini, banyak guru memiliki *smartphone*, sehingga informasi mengenai Profil Pelajar Pancasila yang disediakan melalui aplikasi platform Merdeka Mengajar dapat diakses dengan mudah. Guru tidak perlu lagi mencari referensi di perpustakaan atau membeli buku di toko buku. Cukup dengan menggunakan ponsel mereka, guru dapat mengakses informasi terkait Profil Pelajar Pancasila kapan pun mereka butuhkan.¹⁵

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis mengkaji lebih mendalam internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui platform Merdeka Mengajar. Dengan ini penulis mengambil judul “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntorondi Magetan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini adalah

1. Proses internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.
2. Strategi internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

¹⁴ Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar,” *Jurnal Teknodik* 25 (2021): 166, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

¹⁵ Susilawati, Sarifudin, and Muslim, 163.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi?
2. Bagaimana strategi internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

2. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak.

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah wawasan dan keilmuan di bidang pendidikan karakter dengan fokus pada internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi, dengan demikian penelitian ini akan memberikan motivasi atau semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi gambaran sejauh mana upaya internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di sekolah tersebut .

2) Memotivasi sekolah untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi terhadap guru dalam proses pembelajaran PAI sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan akademik
- 2) Meningkatkan semangat serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka di SMPN 1 Nguntoronadi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V dan Bab VI.

Pada BAB I berisi pendahuluan pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada BAB II berisi tentang kajian teori yang menjadi kerangka berpikir dalam menyusun tulisan ini. Dengan demikian diharapkan alur berpikir dalam penelitian ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang internalisasi profil pelajar pancasila, pembelajaran PAI dan platform Merdeka Mengajar serta telaah hasil terdahulu.

Pada BAB III berisi tentang metode penelitian yang mana mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada BAB IV berisi paparan data umum mengenai sejarah singkat berdirinya SMPN 1 Nguntoronadi, visi, misi serta data khusus berupa hasil penelitian tentang internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka di SMPN 1 Nguntoronadi.

Pada BAB V berisi tentang analisis data terkait dengan internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka di SMPN 1 Nguntoronadi.

Selanjutnya, pada bab terakhir yakni BAB VI berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁶

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁷ Hal tersebut selaras dengan pendapat Mulyana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan dalam jurnalnya bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.¹⁸

Mengutip Muhajir, Titik Sunarti Widyaningsih, dkk dalam artikel jurnalnya bahwa internalisasi adalah interaksi yang mempengaruhi

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 336.

¹⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167.

¹⁸ Hamdani Ihsan and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 115.

penerimaan atau penolakan nilai, lebih mempengaruhi kepribadian dan fungsi evaluasi menjadi dominan. Proses internalisasi berlangsung melalui lima tingkatan, yaitu; 1) penerimaan, 2) umpan balik, 3) penyampaian nilai, 4) pengorganisasian nilai, dan 5) karakterisasi nilai.¹⁹

Pada hakikatnya internalisasi adalah proses meletakkan sesuatu, kepercayaan, sikap, dan nilai ke dalam perilaku sosial. Namun, proses tersebut berkembang dari dalam diri seseorang hingga penghayatan nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah esensi dari sesuatu yang membuat orang mencarinya.²⁰

Jadi dari beberapa definisi tersebut mengenai pengertian internalisasi, disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai dalam diri seseorang hingga menjadi apresiasi dan penanaman nilai yang berasal dari Orang. Hasil dari proses internalisasi ini akan mempengaruhi kepribadian dan menjadi perilaku sosial di kehidupan baik dalam hubungan dengan keluarga maupun hubungan dengan masyarakat sekitar.

¹⁹ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 185, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

²⁰ Wardani, "Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila," *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (2019): 173, <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>.

b. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi sebagai berikut: ²¹

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2) Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

²¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

c. Strategi Internalisasi

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan. Dalam proses pendidikan ini, dibutuhkan strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan. Menurut Muhammad Munif dalam artikel jurnalnya beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai meliputi²²:

1) Strategi Keteladanan (*modelling*)

Untuk umat muslim seluruh penjuru dunia, Rasulullah SAW dijadikan sebagai suri tauladan yang diutus oleh Allah SWT di bumi ini. Selain Nabi Muhammad sebagai teladan dalam berperilaku, ada beberapa tokoh yang dijadikan sebagai teladan yakni orangtua, pendidik, ulama dan lain sebagainya.

Strategi keteladanan yaitu strategi internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan pemberian contoh sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari peserta didik. Melalui strategi keteladanan, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya nilai-nilai moral religius seperti

²² Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 7–9, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

taqwa, jujur, ikhlas dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

2) Strategi pembiasaan

Pembiasaan atau kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3) Strategi *ibrah* dan *amtsal*

Ibrah (mengambil pelajaran) dan *amtsal* (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena peristiwa-peristiwa yang terjadi baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan

diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat memengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

4) Strategi pemberian nasihat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.

5) Strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, atau kesenangan akhirat sekaligus menjadikan diri lebih baik dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat

lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah dengan kata lain, *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.

6) Strategi kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihinggapai emosi atau dorongan-dorongan lain. *Ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.²³

²³ Munif, 7-9.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh guru maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.²⁴

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Guru perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi

²⁴ Nursalim and Suardi, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar* (CV. AA. RIZKY, 2022), 17.

dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif siswa dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi sub-elemen.

a. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Pemerintah (Kemendikbudristek) melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 009/H/KR/2022 telah menetapkan dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila.²⁵ Dalam keputusan tersebut ditetapkan 6 (enam) dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dikembangkan secara terpadu dan bersama-sama dalam diri setiap pelajar Indonesia yaitu sebagai berikut:

1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut ini lima elemen kunci beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia.

²⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 20.

a) Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama, dan kepercayaan serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b) Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya, penting dilakukan

bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat la selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.²⁶

c) Akhlak kepada Manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya tidak hanya tercermin dalam rasa sayangnya

²⁶ Mulyasa, 21.

pada diri sendiri, tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian, ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrem sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia, baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi, dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga

senantiasa berempati, peduli, murah hati, dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.²⁷

d) Akhlak kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling memengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia dan ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang, ia tidak merusak atau

²⁷ Mulyasa, 21–22.

menyalahgunakan lingkungan alam serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.²⁸

e) Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, serta keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama untuk bergotong royong, ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama, keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk

²⁸ Mulyasa, 22.

aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.²⁹

2) Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

a) Mengetahui dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi dan budayanya; mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok; serta menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b) Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya

²⁹ Mulyasa, 23.

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman.

c) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan *stereotype* terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, serta intoleransi dan kekerasan dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

d) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi

dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.³⁰

3) Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

a) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan

³⁰ Mulyasa, 23–24.

mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, serta memberikan umpan balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling ketergantungan yang positif antar orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global, ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu, ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya serta menghasilkan

situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas, ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan, baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).³¹

4) Mandiri

Pelajar Pancasila merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri atas kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

a) Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

³¹ Mulyasa, 24–25.

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b) Regulasi Diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya, baik dibidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan

semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi yang dilakukan dan hasil yang. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.³²

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antar informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

a) Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi

³² Mulyasa, 25–26.

tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi dan gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c) Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah

dihasilkannya dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam menguji coba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.³³

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri atas menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a) Menghasilkan Gagasan yang Orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat

³³ Mulyasa, 26–27.

kaitannya dengan perasaan dan emosi serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, serta memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b) Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

c) Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi, ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.³⁴



Gambar 2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

³⁴ Mulyasa, 27–28.

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an. Keduanya (pe-an) termasuk konflik nominal yang bertalian dengan prefiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.³⁵ Pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.³⁶ Menurut Mulyasa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.³⁷

Oemar Hamalik menyatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Materi meliputi buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.

³⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2008), 664.

³⁶ Majid Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

³⁷ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 90.

Definisi tersebut dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.³⁸

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah*

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 3.

digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.³⁹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

4. Platform Merdeka Mengajar

³⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 4–5.

⁴⁰ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran : Konsep Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 12.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah sebuah bahan pembelajaran atau perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah secara online dengan fitur pembelajaran untuk kompetensi guru. Tujuan Platform Merdeka Mengajar adalah untuk menjadi langkah lanjutan dari upaya transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia dan berfungsi sebagai teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan belajar.⁴¹

Saat ini, tersedia lima produk yang dikelompokkan menjadi produk Pengembangan Guru dan Kegiatan Belajar Mengajar. Produk Pengembangan Guru meliputi:

- a. Video inspirasi, yang berisi kumpulan video inspiratif yang dibuat oleh Kemendikbudristek dan para ahli, sebagai referensi untuk meningkatkan kompetensi sebagai tenaga pendidik
- b. Pelatihan Mandiri, yang memuat berbagai materi pelatihan yang dibuat singkat, agar bisa melakukan pelatihan secara mandiri, kapan pun dan di mana pun
- c. Bukti Karya Saya, yang berfungsi sebagai tempat dokumentasi karya untuk menggambarkan kinerja, kompetensi serta prestasi yang dicapai selama menjalankan profesi guru maupun kepala sekolah Serta wadah untuk berbagi praktik baik dan mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat

⁴¹ Kemendikbudristekdikti, "Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," *Menpendikbudristek*, 2022, 1-112, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf.

Produk Kegiatan Belajar Mengajar meliputi

- a. Asesmen Murid, Membantu guru melakukan analisis diagnostik literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik
- b. Perangkat Ajar, yang memuat berbagai materi pengajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti bahan ajar, modul ajar, modul proyek, atau buku teks.⁴²

Saat ini platform Merdeka Mengajar tersedia di perangkat Android minimal versi 5 (Lollipop). Namun bagi pengguna iOS dapat juga mengakses platform Merdeka Mengajar di ponsel pintar maupun laptop melalui web browser di <https://guru.kemdikbud.go.id/>. Jika pengguna menggunakan aplikasi, harus terlebih dahulu dipastikan menginstal aplikasi Merdeka Mengajar melalui *Google Play Store*. Beberapa produk dan fitur di platform Merdeka Mengajar memungkinkan untuk diakses secara luring, misalnya dengan mengunduh materi Perangkat Ajar ke gawai pengguna. Platform Merdeka Mengajar diperuntukkan bagi para guru dan kepala sekolah.⁴³

⁴² Kemendikbudristek, *Buku Saku Platform Merdeka Mengajar, Merdeka Mengajar*, 2023, 5, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar->.

⁴³ Ayu Silvi Lisvian Sari et al., "Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru," *Jurnal Penamas Adi Buana* 6, no. 01 (2022): 65–66, <https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no01.a6105>.

Di dalam PMM, dijelaskan bahwa hakikat Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Kegunaan Profil Pelajar Pancasila dijelaskan dalam aplikasi PMM yang meliputi: menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia, dan merupakan tujuan akhir segala pembelajaran, program dan kegiatan di satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi dan beberapa elemen di dalamnya, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.⁴⁴

Pertama. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia artinya bahwa Pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME diwujudkan dengan akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia. Profil yang pertama yang berorientasi pada nilai sila Pertama Pancasila Ini menjadi paling penting yang akan mendasari lima profil lainnya. Dengan berketuhanan,

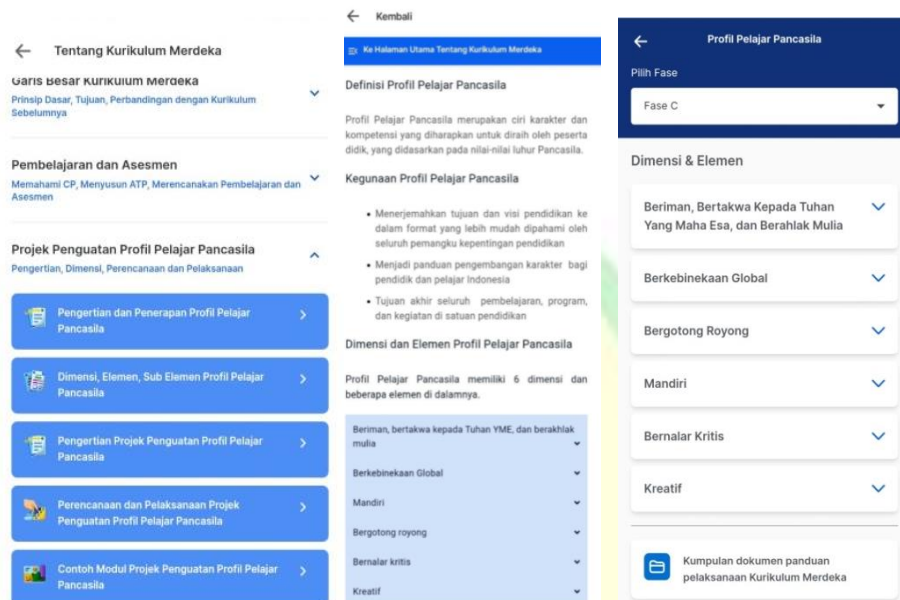
⁴⁴ Susilawati, Sarifudin, and Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," 161.

profil yang lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri Pelajar Pancasila.

Kedua. Berkebhinekaan global, hakikat profil yang kedua ini mengandung arti bahwa Pelajar Pancasila harus dapat mengenal dan menghargai budaya, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya. Mereka juga mampu berefleksi dan bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial. Ketiga. Mandiri, artinya Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta memiliki regulasi diri. Keempat. Bergotong Royong, maksudnya adalah Pelajar Pancasila gemar melakukan gotong royong dengan melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian tinggi, dan berbagi dengan sesama.

Kelima. Bernalar kritis, artinya bahwa Pelajar Pancasila mampu menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik secara kritis. Mereka juga mampu mengevaluasi dan merefleksi penalaran dan pemikirannya sendiri. Keenam. Kreatif, maksudnya bahwa Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bisa menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Mereka juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.⁴⁵

⁴⁵ Susilawati, Sarifudin, and Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," 161.



Gambar 2.2 Tampilan Konten Profil Pelajar Pancasila dalam PMM

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Istna Zakiyatun Ni'mah, yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan).⁴⁶ Persamaan yang didapat antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama

⁴⁶ Istna Zakiyatun Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus Di MTs Al-Islam Joresan)" (IAIN Ponorogo, 2018).

meneliti internalisasi di sebuah sekolah. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian terdahulu menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Islam Joresan dan pada peneliti sekarang juga berusaha meneliti internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

2. Penelitian Rimba Dwi Atmoko, yang berjudul “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi”.⁴⁷ Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti mengenai internalisasi Profil Pelajar Pancasila. Persamaan yang didapat yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus pada internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI di SMK sedangkan penelitian yang sekarang fokusnya hanya terletak pada Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran PAI dalam Platform Merdeka Mengajar di sekolah.
3. Penelitian M. Asny Fari Ulama’i, yang berjudul “Implementasi Intrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah yang Menerapkan *Full Day School* (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Malang)”.⁴⁸ Persamaan yang didapat antara penelitian

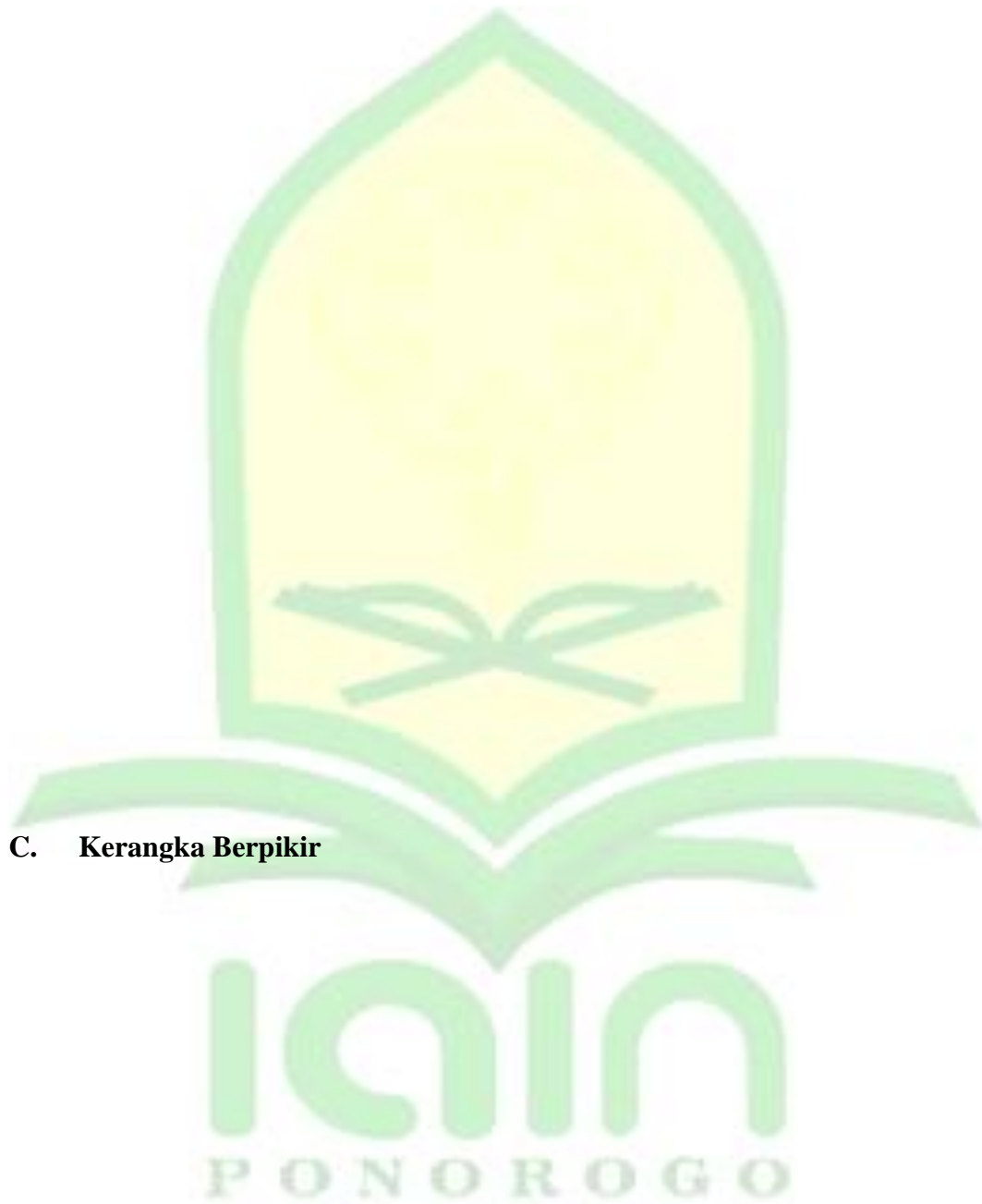
⁴⁷ Rimba Dwi Atmoko, “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

⁴⁸ M. Asny Fari Ulama’i, “Implementasi Intrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Yang Menerapkan Full Day School (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Malang)” (UIN Malik Ibrahim Malang, 2021).

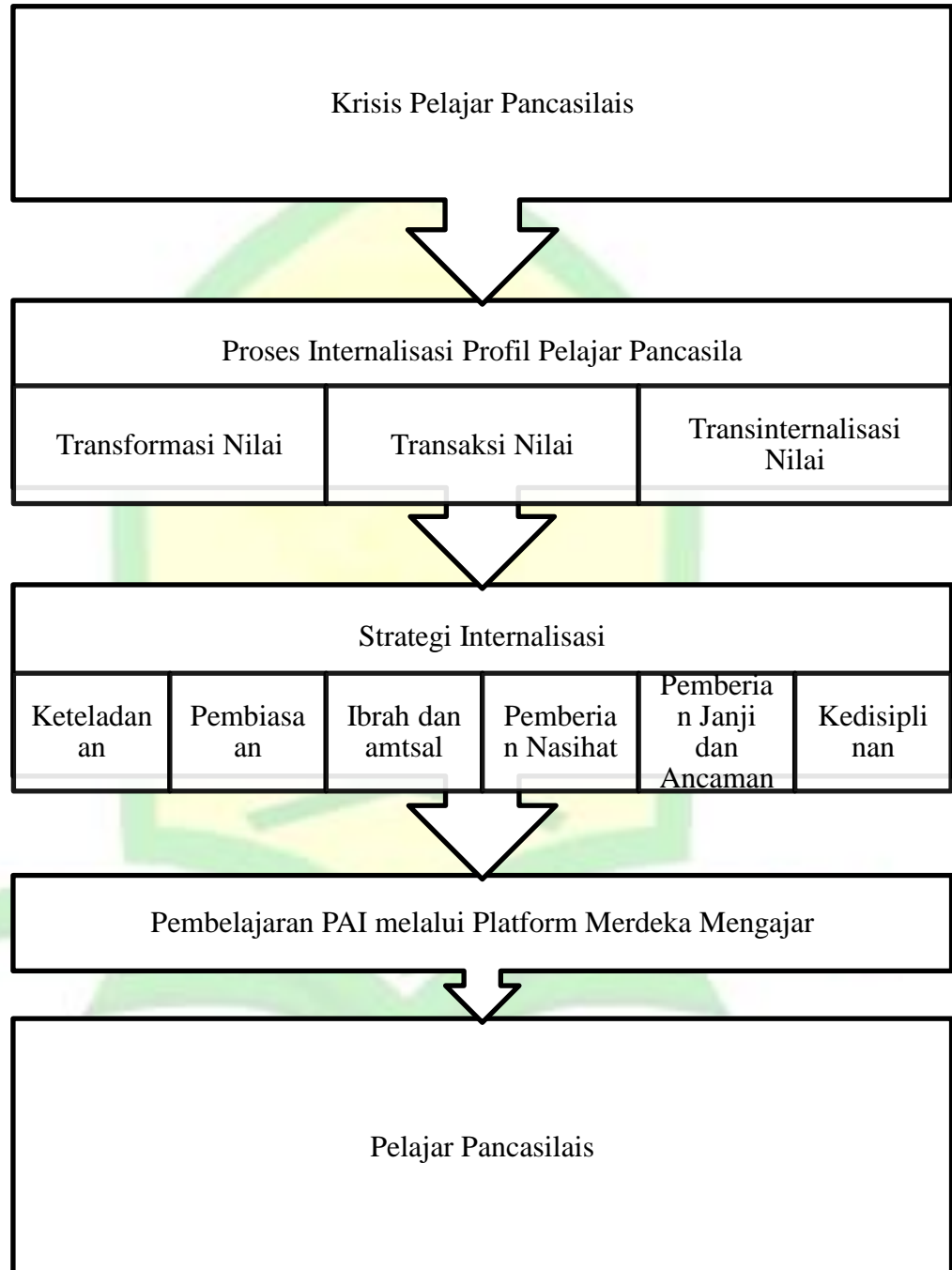
sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter di sebuah sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang karakter peserta didik sedangkan pada peneliti sekarang karakter pada kurikulum merdeka berubah menjadi profil pelajar Pancasila yang akan diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

4. Penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar”, oleh Eni Susilawati dan Saleh Sarifuddin.⁴⁹ Dalam jurnal penelitiannya ini sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dengan melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan Platform Merdeka Mengajar. Sedangkan perbedaan penelitian pada skripsi ini berkonteks pada internalisasi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran PAI, khususnya di SMPN 1 Nguntoronadi, dengan menggunakan Platform Merdeka Mengajar.

⁴⁹ Susilawati, Sarifudin, and Muslim, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar.”



C. Kerangka Berpikir



P O N O R O G O

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, pendekatan ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan merupakan studi kasus yaitu penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data untuk mencapai validitas dan realibilitas penelitian.⁵⁰ Sesuai dengan jenis dan metode yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar (Studi Kasus di SMPN 1 Nguntoronadi)” serta menggambarkan secara akurat mengenai proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan mendalam mengenai internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi, dimana pembelajaran PAI ini merupakan kegiatan untuk

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 121.

meningkatkan karakter peserta didik melalui internalisasi profil pelajar pancasila. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengamati peristiwa yang telah terjadi dalam sebuah kasus. Dalam hal ini, kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran bertujuan untuk mendukung proses internalisasi pencapaian profil pelajar pancasila.

Oleh karena itu penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus tepat untuk menjawab peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan berkaitan dengan internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di lembaga tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Lexy J. Moleong mendeskripsikan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan selanjutnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁵¹ Kehadiran peneliti digunakan untuk menjalin hubungan dengan subjek yang akan diteliti, disini peneliti secara terang-terangan melakukan pengamatan yang mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan subjek.⁵² Peneliti melaksanakan wawancara terhadap subjek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan kepala di SMPN 1 Nguntoronadi, guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI tersebut.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 121.

⁵² Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), 204.

Keberhasilan penelitian sangat ditentukan dengan adanya kehadiran peneliti, karena pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi maupun komunikasi kurang lebih satu bulan untuk mendapatkan gambaran secara detail serta data-data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian diantaranya kepala di SMPN 1 Nguntoronadi, guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Nguntoronadi yang beralamat di Desa Purworejo, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan Prov. Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Nguntoronadi karena sekolah ini tidak hanya merupakan salah satu sekolah negeri unggulan di Kabupaten Magetan dalam hal program dan sistem pendidikan, tetapi juga telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya.

SMPN 1 Nguntoronadi juga dikenal sebagai sekolah yang terdepan dalam melahirkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun non akademik. Diharapkan bahwa melalui partisipasi dalam pembelajaran, peserta didik dapat menginternalisasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data tertulis dan foto. Kata kata atau tindakan yang dimaksud, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁵³ Sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung serta wawancara dari beberapa narasumber yang berhubungan dalam proses penelitian di antaranya :

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan penanggung jawab serta pengelola seluruh jalannya pendidikan di SMPN 1 Nguntoronadi, dari kepala sekolah ini didapat data yang bersifat umum mengenai informasi kegiatan di SMPN 1 Nguntoronadi.

2) Guru

Guru SMPN 1 Nguntoronadi merupakan informan yang tahu keadaan siswa di dalam kelas pada saat proses dan strategi internalisasi profil

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), 157.

pelajar pancasila melalui pembelajaran PAI, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data sumber tertulis, jadi data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang berupa buku-buku, tulisan ilmiah, dokumen pribadi maupun dokumen resmi.⁵⁴

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literatur-literatur seperti profil sekolah, data tentang sarana prasarana, data siswa dan guru, pelaksanaan internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi, *website* dan akun media sosial sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan upaya yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan bagaimana kondisi perilaku dan situasi lingkungan sekolah. Pada penelitian ini prosedur atau teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 326.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.⁵⁵ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar.

Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung yang berarti tanpa perantara, observasi tidak langsung yang berarti peneliti melakukan observasi melalui perantara yaitu dengan alat atau suatu cara, dan observasi partisipan yang berarti observasi yang dilakukan peneliti dengan melibatkan diri sendiri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Peneliti mengamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dan kegiatan selama di sekolah yang berpengaruh terhadap siswa tentang bagaimana internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁵⁶ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yakni

⁵⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, 143.

⁵⁶ Imam Gunawan, 160.

cara mengumpulkan data dengan secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru serta semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi.

Untuk mendapatkan data-data yang valid, peneliti mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang berupa profil sekolah, didalamnya mencakup identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, prestasi sekolah, keadaan guru dan karyawan serta data yang lainnya yang ada di SMPN 1 Nguntoronadi.

⁵⁷ Imam Gunawan, 176.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles, Huberman dan Saldana.⁵⁸ Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Proses reduksi data dalam penelitian ini adalah suatu proses menganalisis hasil data dengan memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan saja, sehingga bisa dengan mudah dalam menarik kesimpulan dari pokok temuan sebuah penelitian.

b. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE Publications, 2014), 14.

Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh.

c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

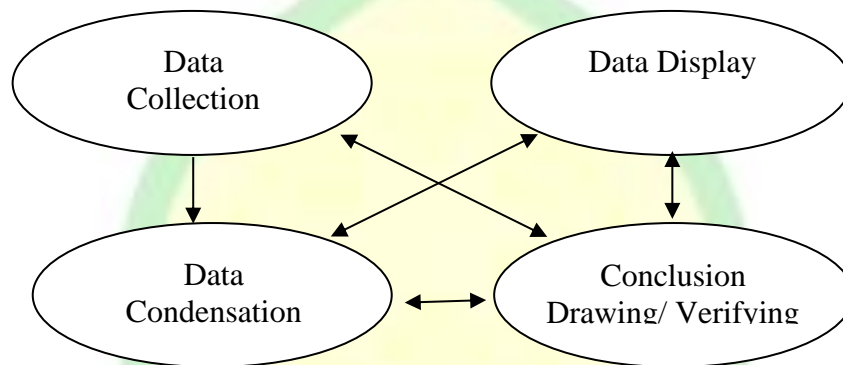
d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data

⁵⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, 12–13.

(*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagian ini peneliti akan mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Untuk itu, perlu diadakan pengecekan keabsahan data dengan dilakukanya pengamatan dan triangulasi. Pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶⁰

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara

⁶⁰ Nurma Fitriya, "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin, Cinta Tanah Air Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Smp Ma'arif 1 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2020), 35–36.

berkesinambungan dengan internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi.

Sedangkan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.⁶¹ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu proses pengecekan keabsahan data dengan membandingkan hasil pengamatan dan data hasil wawancara maupun dokumen berupa profil sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, dsb. Dari berbagai sumber tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, dari pandangan yang berbeda ini akan memberikan insights yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai sudut pandang tersebut akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh keabsahan data penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian, yaitu :

1. Tahapan Sebelum ke Lapangan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang meliputi:

⁶¹ Fitriya, 36.

- a) Menyusun rancangan penelitian, pada tahap ini peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian,
- b) Memilih lapangan penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan lapangan sesuai dengan judul yang peneliti ambil,
- c) Mengurus perizinan, peneliti menyerahkan surat penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing
- d) Menjajaki dan menilai lapangan,⁶² peneliti melakukan kegiatan interaksi fisik di dalam lapangan yang akan diteliti, dalam proses ini peneliti akan menjadi peran utama dalam penyaringan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan. Adapun tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri,
- b. Memasuki lapangan dan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁶³

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan serta berinteraksi dan berperan

⁶² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127–30.

⁶³ Moleong, 137.

langsung dengan keadaan lapangan guna mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Dari data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Gambaran Umum SMPN 1 Nguntoronadi

SMPN 1 Nguntoronadi merupakan satu satunya Sekolah Lanjutan di Wilayah Kec Nguntoronadi. Dengan lokasi berada di desa Purworejo kec Nguntoronadi. Berlokasi di daerah yang agak jauh dari jalan raya kecamatan menjadikan para peserta didik lebih mudah berkonsentrasi dalam menerima pelajaran sekolah. Sebelum bernama SMPN 1 Nguntoronadi sempat mengalami beberapa kali perubahan nama, bahkan sekolah ini merupakan salah satu sekolah tertua, yang sudah mulai proses belajar mengajar sekitar tahun 60an dengan ST.

Berikut Sejarah singkat SMP 1 Nguntoronadi, berserta nama kepala sekolah yang pernah menjabat

Berdiri STN Takeran dengan Kepala Sekolah

a. Bimo Gumono (1968 – 1971)

b. Redjo (1971 – 1976)

Kemudian perubahan status sekolah menjadi SMPN 1 Takeran dengan kepala sekolah

a. Roesdi Roestamadji (1976 – 1983)

b. Soenarso BA (1983 – 1985)

c. Soemarlani (1985 – 1990)

d. Soehirsam (1990 – 1993)

Mengalami perubahan nama menjadi SLTP N 1 Takeran pada tahun 1993 – 2003 dengan kepala sekolah

a. Drs. Suwono (1993 – 1999)

b. PLH. Soewarno (1999 – 2000)

c. Soemirah (2000 – 2003)

kembali berubah menjadi SMPN 1 Takeran dengan kepala sekolah

a. Sri Susilowati, SPd. (2003 – 2005)

b. Sarman, SPd. (2005 -2014)

c. Drs. Edy Siswanto, M.Pd. (2014-2015) PLT

d. Drs. Ismadi, M.Pd. (2015-2019)

e. Drs. Lantur, M.Pd (2019- 2021)

f. Titik Iriyanti, S.Pd., M.Pd (2021-2022)

g. Supardi, S.Pd. (2022-Sekarang)

Setelah terjadi pemekaran wilayah, mulai tahun 2007 SMPN 1 Takeran berubah menjadi SMPN 1 Nguntoronadi.⁶⁴

2. Letak Geografis SMPN 1 Nguntoronadi

Lokasi SMP Negeri 1 Nguntoronadi tepatnya berada di Desa Purworejo, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan Prov. Jawa Timur. Sebagai satuan pendidikan yang diminati penduduk di sekitar, dengan

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

potensi wilayah/letak yang berbatasan dengan Polindes Desa Purworejo dan beberapa pemukiman penduduk, samping kiri berbatasan dengan pertokoan masyarakat, sisi kanan berbatasan dengan pemukiman penduduk. SMP Negeri 1 Nguntoronadi memiliki dua akses jalan keluar dan masuk, namun hanya dari gerbang utama sebelah utara yang menjadi gerbang utama, sehingga memudahkan pemantauan arus keluar dan masuk sekolah.⁶⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi SMPN 1 Nguntoronadi : **MELODI GITAR BERTALING**

(Melenial, Loyalitas, Disiplin, Gemar Belajar, Iman, Taqwa, Amanah, Rajin, Berbudi luhur dan Cinta Lingkungan).

Indikator VISI sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya Generasi yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi terkini
- 2) Terwujudnya Generasi yang mempunyai Loyalitas tinggi disegala bidang kehidupan
- 3) Terwujudnya Generasi yang Disiplin dan selalu mentaati semua tata tertib dan semua peraturan yang berlaku.
- 4) Terwujudnya Generasi yang Gemar Belajar, semua disiplin ilmu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan.
- 5) Terwujudnya Generasi yang Beriman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

- 6) Terwujudnya Generasi yang Terampil dan Cekatan disegala Bidang dalam menuangkan ide dan gagasan
- 7) Terwujudnya Generasi yang Amanah dan Jujur serta bertanggungjawab melaksanakan semua tugas
- 8) Terwujudnya Generasi yang Rajin dan berkeaktifitas tinggi
- 9) Terwujudnya Generasi yang bisa menghargai hasil karya orang lain.
- 10) Terwujudnya Generasi yang cinta alam dan lingkungan serta sosial kemasyarakatan.

b. Misi SMPN 1 Nguntoronadi

Indikator MISI sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan Generasi yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi terkini
- 2) Mewujudkan Generasi yang mempunyai loyalitas tinggi disegala bidang kehidupan.
- 3) Mewujudkan Generasi yang Disiplin dan selalu mentaati semua tata tertib dan semua peraturan yang berlaku.
- 4) Mewujudkan Generasi yang Gemar Belajar, semua disiplin ilmu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan.
- 5) Mewujudkan Generasi yang Beriman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Mewujudkan Generasi yang Terampil dan Cekatan disegala Bidang dalam menuangkan ide dan gagasan.

- 7) Mewujudkan Generasi yang Amanah dan Jujur serta bertanggungjawab melaksanakan semua tugas.
- 8) Mewujudkan Generasi yang Rajin dan berkeaktifitas tinggi
- 9) Mewujudnya Generasi yang bisa menghargai hasil karya orang lain.
- 10) Merwujudnya Generasi yang cinta alam dan lingkungan serta sosial kemasyarakatan.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan Jangka Pendek

- 1) Memiliki kurikulum operasional
- 2) Sekolah memiliki Capaian Pembelajaran (CP) dan Modul Ajar untuk kelas VII.
- 3) Memperoleh juara I pada kejuaran OSN, O2SN, FLS2N minimal tingkat kabupaten;
- 4) Memperoleh juara umum dari perlombaan akademik maupun non akademik tingkat kabupaten;
- 5) Memperoleh juara I lomba seni baca Al-Quran;
- 6) Semua guru dan karyawan mampu menggunakan peralatan IT dan melaksanakan tugas sesuai dengan tugas masing-masing;
- 7) mewujudkan pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif;
- 8) Mewujudkan budaya kerja (etos kerja) yang tinggi;
- 9) Mewujudkan sarana pendidikan yang memadai;

10) Menciptakan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara luar.

Tujuan Jangka Menengah

- 1) Memiliki 1 laboratorium IPA lengkap dengan isinya;
- 2) Memiliki 1 laboratorium komputer lengkap dengan isinya;
- 3) Memiliki 1 laboratorium bahasa lengkap dengan isinya;
- 4) Memiliki 1 ruang multimedia lengkap dengan isinya;
- 5) Memiliki ruang kesenian;
- 6) Memiliki ruang pembelajaran yang siap digunakan untuk moving class;
- 7) Memenuhi sarana IT di setiap sektor pembelajaran maupun administrasi;
- 8) Memenuhi jenjang S2 untuk pendidik;
- 9) Memperoleh juara I OSN, O2SN, FLS2N pada tingkat propinsi dan mendapat medali pada tingkat nasional.

Tujuan Jangka Panjang

- 1) Menjadi dambaan masyarakat Nguntoronadi dan sekitarnya
- 2) Menjadi Sekolah Berbudaya Lingkungan
- 3) Menjadi Sekolah Adi Wiyata
- 4) Menjadi Sekolah Sehat
- 5) Menjadi Sekolah Literasi⁶⁶

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

4. Kurikulum yang Dipakai di SMPN 1 Nguntoronadi

Kurikulum yang dipakai di SMPN 1 Nguntoronadi yaitu, kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum Merdeka dan kelas IX menggunakan kurikulum 2013.⁶⁷

5. Struktur Organisasi

Berdasarkan transkrip dokumentasi, struktur organisasi SMPN 1 Nguntoronadi tahun pelajaran 2022/2023 dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Supardi, S.Pd. kemudian di bawahnya terdapat Wakil Kepala Sekolah bidang sarana Prasarana yaitu Bapak Wiji, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan yaitu Ibu Emy K, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yaitu Ibu Siti Mariatin, S.Pd., Komite Sekolah yaitu Bapak Sugeng Prayitno, S.Pd. Di bawah kepemimpinan di atas terdapat beberapa kepala urusan, meliputi urusan kesiswaan urusan humas, urusan kurikulum, urusan sarpras. Kemudian selanjutnya terdapat susunan koordinator- koordinator pada bidang masing-masing.⁶⁸

6. Keadaan Guru SMPN 1 Nguntoronadi

Berdasarkan transkrip dokumentasi yang telah diperoleh peneliti keadaan guru SMPN 1 Nguntoronadi secara keseluruhan jumlah guru dan karyawan Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah sebanyak 39 orang dengan latar belakang pendidikan yang cukup memadai.⁶⁹

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

7. Keadaan Siswa-Siswi SMPN 1 Nguntoronadi

Dalam setiap tahun, data seluruh peserta didik terdapat perubahan, hal tersebut disebabkan oleh siswa-siswi yang mendaftar masuk dan ada yang keluar. Secara keseluruhan, jumlah siswa-siswi SMPN 1 Nguntoronadi berjumlah 475 siswa. Terdiri dari kelas 7 yang berjumlah 156 siswa dengan 5 rombongan belajar (rombel), kelas 8 berjumlah 172 siswa dengan 6 rombel, kelas 9 berjumlah 147 siswa dengan 5 rombel.⁷⁰

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Dalam penyelenggaraan proses pendidikan tentunya sarana dan prasarana menjadi penunjang belajar bagi siswa siswi agar pembelajaran berlangsung lancar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 1 Nguntoronadi meliputi gedung berupa ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang waka, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium IPA, masjid, ruang BK, ruang aula, ruang UKS, ruang OSIS, ruang Pramuka, halaman upacara, WC guru, dan WC siswa. Sarana dan prasarana secara keseluruhan dalam kondisi baik serta layak digunakan.⁷¹

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

B. Paparan Data

1. Proses Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Nguntoronadi melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber mengenai internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar diperoleh beberapa hal secara umum pengertian dari profil pelajar pancasila, seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardi Selaku kepala SMPN 1 Nguntoronadi :

“Profil pelajar pancasila itu dimana kita dikembalikan pada nilai-nilai pancasila yang didalamnya memuat 6 dimensi salah satunya adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif. Jadi itu kembali ke nilai-nilai pancasila.”⁷²

Sedangkan profil pelajar pancasila menurut Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI :

“Profil pelajar pancasila adalah sebuah karakter untuk menjadikan siswa memiliki kompetensi sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Yang bisa diterapkan dalam pembelajaran intrakurikuler maupun diluar pembelajaran.”⁷³

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

Profil pelajar pancasila merupakan suatu karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardi selaku Kepala SMPN 1 Nguntoronadi mengenai betapa pentingnya untuk menguatkan karakter yang mencerminkan profil pelajar pancasila :

“Sangat penting melihat situasi sekarang ini, secara di era 5.0 anak-anak sekarang tidak bisa lepas dari teknologi terutama hp maka dari itu kita berupaya menguatkan karakter mereka supaya muncul karakter yang benar benar mencerminkan profil pelajar pancasila.”⁷⁴

Selaras dengan argumen bapak kepala sekolah mengenai pentingnya untuk menguatkan karakter yang mencerminkan profil pelajar pancasila menurut ibu Siti Mariatin selaku Waka Kurikulum :

“Dengan menguatkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, peserta didik akan lebih memahami makna menjadi warga negara yang baik. Hal ini akan membantu mereka untuk memiliki rasa cinta dan kesadaran akan bangsa dan negara, serta menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat. Untuk lingkup sekolah peserta didik diajarkan memiliki rasa tanggung jawab dan mematuhi tata tertib peraturan sekolah, menghormati guru dan belajar dengan giat.”⁷⁵

Sekolah memastikan bahwa internalisasi profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, berikut penjelasan Ibu Siti Mariatin selaku Waka Kurikulum :

“Sekolah memastikan bahwa internalisasi profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler (kegiatan

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

utama di kelas) dengan menyediakan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam struktur program pembelajaran.”⁷⁶

Adapun muatan kurikulum pada pembelajaran intrakurikuler.⁷⁷

Selanjutnya upaya yang dilakukan SMPN 1 Nguntoronadi untuk meningkatkan karakter yang mencerminkan profil pelajar pancasila peserta didik ketika dalam pembelajaran. Sekolah mempunyai peraturan mulai dari kedatangan hingga perpulangan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Supardi selaku Kepala SMPN 1 Nguntoronadi sebagai berikut :

“Suatu contoh begini bapak ibu guru banyak menjumpai anak-anak saat pelajaran mereka tidak lepas dari hp darimana seorang guru dalam pembelajaran supaya anak ini bisa menghormati orang lain. Guru memerintahkan sebelum pembelajaran dimulai silahkan hp dikumpulkan. Jadi pada saat itu penanaman karakter menghormati guru ketika pembelajaran, dan yang kedua disekolah kita setiap hari setiap pagi itu hp dikumpulkan dulu, setelah pulang baru diambil kecuali dalam pembelajaran tersebut menggunakan media hp.”⁷⁸

Selain melalui peraturan yang dilakukan di sekolah dalam kegiatan pembelajaran disusun dalam langkah-langkah aktivitas peserta didik yang menarik dan menyiratkan model dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan menarik sesuai diferensiasi karakteristik peserta didik serta mampu mengakomodir minat bakat peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMPN 1 Nguntoronadi yaitu Bapak Supardi :

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 13/D/19-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

“Kemudian yang berikutnya dalam pembelajaran itu bapak ibu guru berupaya untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, artinya bapak ibu guru betul- betul berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak. Jadi didasarkan pada bakat dan minat sesuai tes diagnostik. Kemudian upaya-upaya untuk penanaman karakter itu tetap ditanamkan.”⁷⁹

Internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁸⁰ Dalam proses internalisasi tentunya tidak terjadi secara instan, tentunya melalui beberapa proses atau tahapan yang dijalankan. Proses internalisasi nilai tersebut didalamnya ada tiga tahapan yakni⁸¹ :

a. Tahap transformasi

Platform Merdeka Mengajar dapat dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk memfasilitasi guru dalam menginternalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Supardi selaku Kepala SMPN 1 Nguntoronadi :

“Di SMPN 1 Nguntoronadi ada yang namanya kornel intra (kelompok belajar intra) di dalam sekolah, jadi setiap senin setelah siswa pulang itu belajar bersama dalam kornel tersebut, dan salah satu topik yang dibahas adalah PMM, yaitu profil pelajar pancasila yang mana kita pelajari topik – topik yang memang kita butuhkan disana, banyak topik – topik yang bisa dipelajari oleh bapak ibu guru yang terkait dengan profil pelajar pancasila dari situlah bapak ibu guru bisa mengambil istilahnya semacam motivasi kemudian dari situ bapak ibu guru bisa atm (ambil tiru dan modifikasi) dari contoh-contoh yang ada di PMM terkait dengan penerapan profil pelajar pancasila sehingga kalau dilihat fungsinya dalam mendukung penerapan profil pelajar pancasila PMM

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 167.

⁸¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

ini sangat penting artinya guru itu bisa belajar secara mandiri dan nanti disesuaikan kondisi sekolah.”⁸²

Sekolah memfasilitasi dan melatih para guru untuk menghadapi perkembangan kondisi pembelajaran, terutama terkait dengan Platform Merdeka Mengajar, Bapak Supardi selaku Kepala SMPN 1 Nguntoronadi memaparkan lebih lanjut :

“Ya melalui komunitas belajar intra, setiap senin belajar bersama artinya suatu contoh ada salah satu bapak ibu guru yang sudah menyelesaikan topic di PMM sampai dengan aksi nyata kemudian ketika sudah berhasil bapak ibu guru itu wajib untuk sharing /berbagi. Misal saya sudah menyelesaikan topik ini sampai aksi nyata ternyata dalam topik ini mempelajari tentang topik ini ini. Jadi diimbaskan maka disini ketika kumpul itu pematerinya siapa ya bapak ibu guru itu sendiri atau dari kepala sekolah memberikan informasi.”⁸³

Jadi pada tahap yang pertama kepala sekolah maupun pendidik senantiasa menyampaikan atau memberikan informasi untuk selalu menjalankan nilai-nilai pancasila saat pembelajaran..

b. Tahap transaksi

Dalam hal ini, pendidik sudah melakukan komunikasi timbal balik kepada peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI :

“bahwa dalam pembelajaran intrakurikuler peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, dan berdiskusi terkait materi yang telah diberikan. Melalui kegiatan diskusi dan mengeluarkan pendapat, pelajar diajak untuk mengaitkan nilai-nilai agama islam dengan situasi dan konteks kehidupan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

nyata, sehingga nilai-nilai tersebut terdapat hubungan timbal balik.”⁸⁴

Melalui aksi nyata di dalam kelas, pendidik dapat mengupload pada fitur Bukti Karya dalam Platform Merdeka Mengajar. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Siti Mariatin selaku Waka Kurikulum sebagai berikut

“Dalam Platform Merdeka Mengajar terdapat juga fitur Bukti Karya, jadi ketika guru membuat suatu karya atau mungkin aksi nyata di kelas dapat di upload pada fitur bukti karya. Nah fitur bukti karya dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru di seluruh Indonesia.”⁸⁵

Dapat dipaparkan bahwa pendidik tidak hanya memberikan pemahaman nilai melalui teori saja pada saat pembelajaran, tetapi juga terdapat komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan pendidik bersifat timbal balik. Melalui aksi nyata di dalam kelas, pendidik dapat mengupload pada fitur Bukti Karya dalam Platform Merdeka Mengajar yang mana bisa menjadi inspirasi bagi guru-guru di seluruh Indonesia.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Berdasarkan observasi, peserta didik telah memiliki pengetahuan dan memahami

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

tentang profil pelajar pancasila yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.

“Perubahan yang diharapkan adalah siswa semakin menjiwai makna profil pelajar pancasila dan mampu melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil yang paling terlihat adalah keberanian siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat serta keseriusan mereka untuk berubah. Pemahaman tersebut ditandai dengan adanya pemahaman mengenai tentang nilai-nilai pancasila yang didalamnya memuat 6 dimensi salah satunya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”⁸⁶

2. Deskripsi Data Tentang Strategi Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar

Adapun strategi-strategi internalisasi, meliputi:

1) Strategi Keteladanan (*modelling*)

Pemberian contoh sangat ditekankan karena tingkah laku pendidik mendapatkan pengamatan langsung dari peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI beliau mengatakan :

“Sebagai guru, saya selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa. Misalnya, jika saya ingin siswa datang tepat waktu, saya harus datang lebih awal. Dengan demikian, siswa itu akan mencontoh”⁸⁷

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-6/2024 Dalam Lampiran Penelitian

karakter peserta didik. Hal ini wajar karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik yang meniru pribadi gurunya dalam pembentukan karakter mereka.

2) Strategi pembiasaan

Strategi pembiasaan sangat penting untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif pada siswa. Sesuai dengan pernyataan Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI :

“Dalam pembelajaran PAI, saya selalu mengawali kelas dengan berdoa bersama, diikuti dengan membaca surat-surat pendek. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Selain itu, saya juga mengajak mereka untuk selalu bersikap sopan di kelas.”⁸⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melakukan kegiatan pembiasaan secara konsisten, siswa akan membentuk kemandirian dalam diri mereka.

3) Strategi *ibrah* dan *amtsal*

Strategi *ibrah* dan *amtsal* melibatkan penggunaan cerita dan perumpamaan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI :

“Saya sering menceritakan kisah-kisah para nabi atau peristiwa penting yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, kisah Nabi Yusuf yang penuh kesabaran dan keteguhan hati dapat dijadikan contoh untuk mengajarkan pentingnya berdoa dan bersabar dalam menghadapi cobaan.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-6/2024 Dalam Lampiran Penelitian

Dengan mendengar cerita-cerita ini, siswa dapat mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁹

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Melalui cerita-cerita para nabi atau peristiwa penting yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti kisah Nabi Yusuf, siswa dapat belajar untuk memahami nilai-nilai penting seperti kesabaran dan keteguhan hati. Hal ini membantu mereka untuk mengambil hikmah dari cerita-cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Strategi pemberian nasihat

Nasihat merupakan bagian integral dalam pembelajaran PAI.

Berikut pemaparan Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI :

“Saya sering memberikan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya menjauhi perilaku negatif seperti malas, kekerasan, tawuran, bullying dan lain sebagainya. Karena perbuatan tersebut dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Yang mana nasihat ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agama.”⁹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat untuk tidak terlibat dalam tawuran atau bullying mengajarkan mereka untuk saling menjaga dan membantu teman-teman mereka. Nasihat ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-6/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-6/2024 Dalam Lampiran Penelitian

menghindari tindakan yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain, serta menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

5) Strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Strategi ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Sesuai dengan pernyataan Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI :

“Saya menerapkan sistem *reward* dan *punishment* dalam kelas. Misalnya, jika siswa berhasil menghafal surat yang ditugaskan, mereka akan mendapatkan nilai yang bagus atau hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak menghafal atau tidak mengerjakan tugas, mereka akan diberikan sanksi yang sesuai, seperti mengerjakan tugas tambahan. sistem *reward* dan *punishment* siswa akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.”⁹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi pemberian janji atau ancaman, seperti memberikan hadiah untuk siswa yang berhasil menghafal surat, siswa didorong untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang kreatif. Misalnya, siswa mungkin menemukan metode belajar yang lebih efektif atau bekerja sama dengan teman untuk mencapai tujuan tersebut.

6) Strategi kedisiplinan

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-6/2024 Dalam Lampiran Penelitian

Kedisiplinan adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Okyk selaku pendidik mata pelajaran PAI beliau mengatakan

“Saya selalu menekankan pentingnya berpakaian rapi dan sesuai aturan, serta masuk kelas tepat waktu. Jika ada siswa yang melanggar aturan, seperti terlambat atau tidak membawa perlengkapan belajar, mereka akan diberikan sanksi yang mendidik, seperti menulis surat atau merangkum materi. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai, memastikan tidak ada sampah di sekitar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan bersih.”⁹²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mempraktikkan disiplin seperti membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan memastikan tidak ada sampah di sekitar, siswa belajar untuk menghormati aturan yang ada di sekolah. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bersih.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar

Pelaksanaan internalisasi profil pelajar pancasila pada peserta didik tentunya ada beberapa hambatan, baik dari peserta didik, pendidik maupun lingkungan. Di SMPN 1 Nguntoronadi dalam proses internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-6/2024 Dalam Lampiran Penelitian

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardi selaku Kepala SMPN 1

Nguntoronadi :

“Faktor pendukungnya yang pertama semua guru telah memiliki alat pribadi baik sekolah, kalau pribadi cukup dengan android mereka kalau sekolah bapak ibu guru bisa mengerjakan di lab komputer kemudian untuk anak-anak bisa mengakses belajar.id untuk belajar mandiri terkait pembelajaran terutama terkait profil pelajar pancasila.

Faktor penghambatnya guru-guru kita banyak yang mendekati pensiun sehingga terkadang faktor usia inilah yang menghambat mereka sehingga perlu kesabaran untuk mendampingi bapak ibu guru dalam menggunakan platform merdeka mengajar. Perlu pendampingan karena dalam menggunakan IT mereka kesusahan apalagi ketika mengakses melalui hp mereka kesusahan. Solusinya kita bawa ke lab computer, kita belajar bersama menggunakan komputer kan lebih besar tampilannya sehingga kita bisa belajar disana.”⁹³

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Mariatin selaku Waka Kurikulum ada beberapa faktor yang dihadapi mengenai proses internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler dalam Platform Merdeka Mengajar sebagai berikut :

“Faktor penghambatnya ya ada sebagian kecil siswa itu punya sikap karakter malas atau perilaku siswa yang beragam yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Kalau faktor pendukungnya saat melaksanakan aksi nyata saya optimis dan juga bersemangat karena memiliki harapan besar kepada murid-murid untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai impian mereka. Selanjutnya ada keinginan dari saya sebagai pendidik untuk membuat perubahan di kelas saya tanpa ada perintah dari siapapun. Hal ini saya lakukan karena saya ingin menerapkan nilai mandiri pada anak didik saya.”⁹⁴

Menurut Bapak Okyk selaku Pendidik Mata pelajaran PAI ada beberapa faktor yang dihadapi mengenai proses internalisasi profil pelajar

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler dalam Platform Merdeka Mengajar sebagai berikut :

“faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler, PMM membantu kemudahan dalam mengakses informasi tentang profil pelajar pancasila, yang didalamnya juga terdapat banyak pelatihan yang sangat menyenangkan dan bisa diterapkan dalam pembelajaran intrakurikuler. Guru akan selalu menanamkan nilai-nilai pancasila contohnya jiwa disiplin kepada peserta didik. Sehingga Murid tambah disiplin dan sangat menjiwai makna pancasila. Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan kegiatan ini adalah kurang persiapan dalam mengajar sehingga perlu belajar lagi.”⁹⁵

C. Pembahasan

1. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar

Internalisasi profil pelajar pancasila dilakukan melalui pembelajaran PAI sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh. ⁹⁶

Profil pelajar pancasila merupakan suatu karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik, terutama di era 5.0 dimana peserta didik sangat bergantung pada teknologi, terutama HP. Oleh karena itu, sekolah berupaya menguatkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, peserta didik akan lebih memahami makna menjadi warga negara yang baik. Hal ini akan membantu mereka untuk memiliki rasa cinta dan

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-3/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 167.

kesadaran akan bangsa dan negara, serta menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat. Untuk lingkup sekolah peserta didik diajarkan memiliki rasa tanggung jawab dan mematuhi tata tertib peraturan sekolah, menghormati guru dan belajar dengan giat.

Sekolah memastikan bahwa internalisasi profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Adapun muatan kurikulum pada pembelajaran intrakurikuler yang diselenggarakan oleh SMPN 1 Nguntoronadi adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Informatika, Mapel Pilihan (Seni dan Prakarya) serta Mata Pelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa).

Selanjutnya upaya yang dilakukan SMPN 1 Nguntoronadi untuk meningkatkan karakter yang mencerminkan profil pelajar pancasila peserta didik ketika dalam pembelajaran. Sekolah mempunyai peraturan mulai dari kedatangan hingga perpulangan. Dengan hal ini peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya berakhlak baik pada sesama manusia, serta sudah menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui peraturan yang dilakukan di sekolah dalam Kegiatan pembelajaran disusun dalam langkah-langkah aktivitas peserta didik yang menarik dan menyiratkan model dan strategi pembelajaran yang

kontekstual dan menarik sesuai diferensiasi karakteristik peserta didik serta mampu mengakomodir minat bakat peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran pun diintegrasikan penumbuhan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam proses internalisasi tentunya tidak terjadi secara instan, tentunya melalui beberapa proses atau tahapan yang dijalankan. Proses internalisasi nilai tersebut didalamnya ada tiga tahapan yakni :

a) Tahap transformasi

Yakni pendidik menginformasikan baik dan buruk suatu nilai kepada peserta didiknya untuk dilakukan. Dalam tahap ini terjadi komunikasi verbal antara peserta didik dengan pendidik. Komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni hanya pendidik yang aktif.⁹⁷

Di SMPN 1 Nguntoronadi, ada program pembinaan kelompok belajar intra yang diadakan setelah jam sekolah pada hari Senin. Salah satu topik yang dibahas dalam program ini adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM), yaitu profil pelajar pancasila. Materi yang dipelajari dipilih berdasarkan kebutuhan siswa, dan guru bisa mengambil inspirasi dari Platform Merdeka Mengajar untuk mengembangkan topik-topik tersebut, seperti motivasi, dengan cara menyesuaikannya dengan kondisi sekolah dan siswa. Platform Merdeka Mengajar ini penting karena membantu guru belajar mandiri dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

⁹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

Dalam komunitas belajar intra, para pendidik belajar bersama. Sebagai contoh, ada seorang guru yang telah menyelesaikan topik dalam PMM dan menerapkannya dalam aksi nyata. Setelah berhasil, guru tersebut berbagi pengalaman kepada komunitas. Dalam situasi seperti ini, guru yang sudah berhasil di kombel tersebut bisa menjadi pembimbing untuk pendidik yang lainnya atau kepala sekolah juga memberikan informasi tentang materi yang akan dibahas.

Jadi pada tahap yang pertama kepala sekolah maupun pendidik secara rutin menyampaikan informasi kepada anggota komunitas. Informasi tersebut mencakup pengaturan program, pemilihan materi yang relevan dengan PMM, serta pembagian peran dalam pembelajaran. Pembinaan ini memastikan bahwa para pendidik mendapatkan arahan yang jelas dan terarah untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan keterampilan.

b) Tahap transaksi

Ditahap ini terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadinya komunikasi dua arah. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menginformasikan nilai tetapi juga terlibat nyata dalam pelaksanaan nilai tersebut, sedangkan peserta didik dimintai untuk merespon dan ikut melaksanakan nilai tersebut.⁹⁸

⁹⁸ Muhaimin, 153.

Penggunaan fitur Bukti Karya dalam Platform Merdeka Mengajar merupakan contoh dari tahapan transaksi dalam pembelajaran. Guru dapat mengunggah karya atau aksi nyata yang telah dilakukan di kelas. Fitur ini memungkinkan guru untuk berkomunikasi secara timbal balik dengan siswa dan sesama guru, dengan tujuan untuk memperlihatkan internalisasi nilai-nilai yang dipahami oleh siswa dan guru dalam kegiatan nyata di kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan pemahaman nilai melalui teori, tetapi juga melalui aksi nyata yang dapat diakses dan dijadikan inspirasi oleh guru-guru lainnya di seluruh Indonesia.

c) Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini merupakan tahap yang lebih dalam dari tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁹⁹

Siswa tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian yang tercermin dalam tindakan nyata mereka. Berdasarkan observasi,

⁹⁹ Muhaimin, 153.

peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang profil pelajar Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam keberanian siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat, serta keseriusan mereka untuk berubah.

Dari tahapan diatas proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi sudah berjalan dengan baik.

2. Strategi Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar

Dalam internalisasi, diperlukan strategi untuk menginternalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam kepribadian peserta didik, sehingga membentuk akhlak atau budi pekerti yang unggul, sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Dalam wawancara terkait strategi internalisasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Nguntoronadi meliputi :

a. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Strategi keteladanan yaitu strategi internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada peserta didik.¹⁰⁰ Pemberian contoh sangat ditekankan karena tingkah laku pendidik mendapatkan pengamatan langsung dari peserta didik. Dalam wawancara terkait

¹⁰⁰ Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," 7.

strategi keteladanan dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini wajar karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik yang meniru pribadi gurunya dalam pembentukan karakter mereka. Ini sejalan dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, karena siswa akan belajar untuk meniru perilaku positif, menghormati waktu, dan menghargai nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.

b. Strategi pembiasaan

Pembiasaan atau kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.¹⁰¹ Strategi pembiasaan sangat penting untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif pada siswa. Dalam wawancara terkait strategi pembiasaan dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa dengan melakukan kegiatan pembiasaan secara konsisten, siswa akan membentuk kemandirian dalam diri mereka. Ini mendukung dimensi Mandiri, karena siswa belajar untuk mengatur diri sendiri dan membiasakan diri dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

c. Strategi *ibrah* dan *amtsal*

Strategi *ibrah* dan *amtsal* melibatkan penggunaan cerita dan perumpamaan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai

¹⁰¹ Munif, 7.

agama, diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman.¹⁰² Dalam wawancara terkait strategi *ibrah* dan *amtsal* dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa strategi *ibrah* dan *amtsal* mencakup kemampuan peserta didik dalam bernalar kritis, sesuai dengan dimensi Bernalar Kritis, karena peserta didik belajar untuk memahami dan mengevaluasi pesan moral yang disampaikan melalui cerita.

d. Strategi pemberian nasihat

Nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.¹⁰³ Nasihat merupakan bagian integral dalam pembelajaran PAI. Dalam wawancara terkait strategi pemberian nasihat dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa nasihat untuk tidak terlibat dalam tawuran atau *bullying* mengajarkan mereka untuk saling menjaga dan membantu teman-teman mereka. Ini memperkuat dimensi Bergotong Royong dan Berakhlak Mulia, karena siswa belajar pentingnya bekerja sama dan mendukung satu sama lain serta nasihat sering kali bertujuan untuk membimbing peserta didik kearah yang lebih baik.

e. Strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

¹⁰² Munif, 8.

¹⁰³ Munif, 8.

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan sedangkan, *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya¹⁰⁴ Strategi ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam wawancara terkait strategi *tarhib* wa *tarhib*) dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi pemberian janji atau ancaman, seperti memberikan hadiah untuk siswa yang berhasil menghafal surat, siswa didorong untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang kreatif. Misalnya, siswa mungkin menemukan metode belajar yang lebih efektif atau bekerja sama dengan teman untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mendukung dimensi Kreatif, karena mereka belajar untuk berpikir *out-of-the-box* dan mencari solusi inovatif untuk tantangan yang diberikan pendidik.

f. Strategi kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindari emosi atau dorongan-dorongan lain.¹⁰⁵ Kedisiplinan adalah kunci

¹⁰⁴ Munif, 8.

¹⁰⁵ Munif, 9.

dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam wawancara terkait strategi kedisiplinan dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa dengan mempraktikkan disiplin ini, siswa belajar menghormati aturan yang ada di sekolah. Ini mendukung dimensi Berakhlak Mulia karena mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta dimensi Bergotong Royong karena siswa diajak untuk bekerja sama menjaga lingkungan belajar yang bersih dan tertib.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi suatu program dalam mencapai suatu tujuan sebuah organisasi atau lembaga. Dalam proses tercapainya suatu tujuan tentu akan ada sebuah hambatan di dalamnya yang akan mempengaruhi proses pelaksanaannya. Menurut Oemar hambatan merupakan segala sesuatu yang merintang, menghalangi serta menghambat tercapainya suatu tujuan dalam kehidupan individu maupun kelompok.¹⁰⁶ Hambatan dalam internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar ini merupakan tantangan bagi pendidik untuk bisa mengatasi hal tersebut.

¹⁰⁶ Sherly Septia Suyedi and Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Design Jurusan IKK FPP UNP," *Jurnal Seni Rupa*, n.d., 124.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi :

a. Faktor pendukung:

Faktor yang mendukung internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi antara lain :

1) Adanya pembinaan

Menurut Sukirman dalam jurnal yang dikutip Yasir Araft dan Yenny Puspita, pembinaan profesionalisme guru merupakan usaha yang dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan mutu serta efisiensi kerja seluruh tenaga personalia yang berbeda dalam lingkungan sekolah baik tenaga edukatif maupun administratif.¹⁰⁷ Pembinaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Nguntoronadi dibuktikan dengan adanya komunitas belajar intra sekolah (kombel intra), yang mana setiap hari senin setelah siswa pulang pendidik belajar bersama dalam kombel tersebut, dan salah satu topik yang dibahas dalam PMM, yaitu profil pelajar pancasila.

¹⁰⁷ Yasir Arafat and Yenny Puspita, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru" 1, no. 1 (2020): 11.

yang mana kita pelajari topik – topik yang memang dibutuhkan dalam pembelajaran .

2) Fasilitas mendukung

Menurut Suharsimi dan Lia fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha, berupa benda maupun uang. Jika fasilitas belajar siswa tidak lengkap maka proses pembelajaran tidak akan maksimal, terhambat atau bahkan tidak terlaksana.¹⁰⁸ Fasilitas yang dimaksud yaitu Pendidik dapat mengakases PMM melalui smartphone atau laptop, jika smartphone pendidik tidak memadai sekolah menyediakan lab komputer untuk belajar mandiri terkait pembelajaran terutama terkait profil pelajar pancasila melalui pembelajaran.

3) Motivasi pendidik

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan ketercapaian pendidikan siswa, untuk itu sangat diperlukan adanya motivasi yang tinggi untuk dapat memperoleh prestasi yang baik.¹⁰⁹ Pendidik sangat berperan dan mendukung dalam

¹⁰⁸ Esy Widyastuti and Sri Adi Widodo, “Hubungan Antara Minat Belajar Matematika Keaktifan Siswa Dan Fasilitas Belajar Di Sekolah Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Se-Kecamatan Umbulharjo,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 2018, 874.

¹⁰⁹ Tri Rumhadi, “Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran,” 2017, 34.

internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI. Motivasi dan semangat dari pendidik untuk mengubah situasi di kelas tanpa adanya perintah eksternal menjadi faktor penting. Selain itu kebahagiaan dan kepuasan pendidik dalam melaksanakan aksi nyata dalam pembelajaran yang menyenangkan juga turut memberikan kontribusi dalam proses ini.

b. Faktor penghambat

1) Faktor Usia

Banyak faktor yang di alami oleh guru senior seperti faktor usia, faktor usia ini mempengaruhi daya ingat guru yang mungkin sudah berkurang sehingga sulit untuk mempelajari dan mengingat langkah-langkah yang dibuat dalam pengembangan pembelajaran seperti bahan ajar, media pembelajaran, dan masih banyak lainnya.membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak.¹¹⁰ Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardi selaku Kepala Sekolah banyaknya guru yang mendekati pensiun dan kesulitan menggunakan teknologi terutama saat mengakses melalui perangkat seluler, menghambat internalisasi profil pelajar pancasila melalui pembelajaran dalam PMM. Sehingga terkadang faktor usia inilah yang menghambat mereka sehingga perlu kesabaran untuk

¹¹⁰ Zulfa Hazizah and Henry Aditia Rigianti, "Kesenjangan Digital Di Kalangan Guru SD Dengan Rentang Usia 20-58 Tahun Di Kecamatan Rajabasa," *Jurnal Pendidikan Modern* 07, no. 01 (2015): 2.

mendampingi bapak ibu guru dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar.

2) Kurangnya persiapan

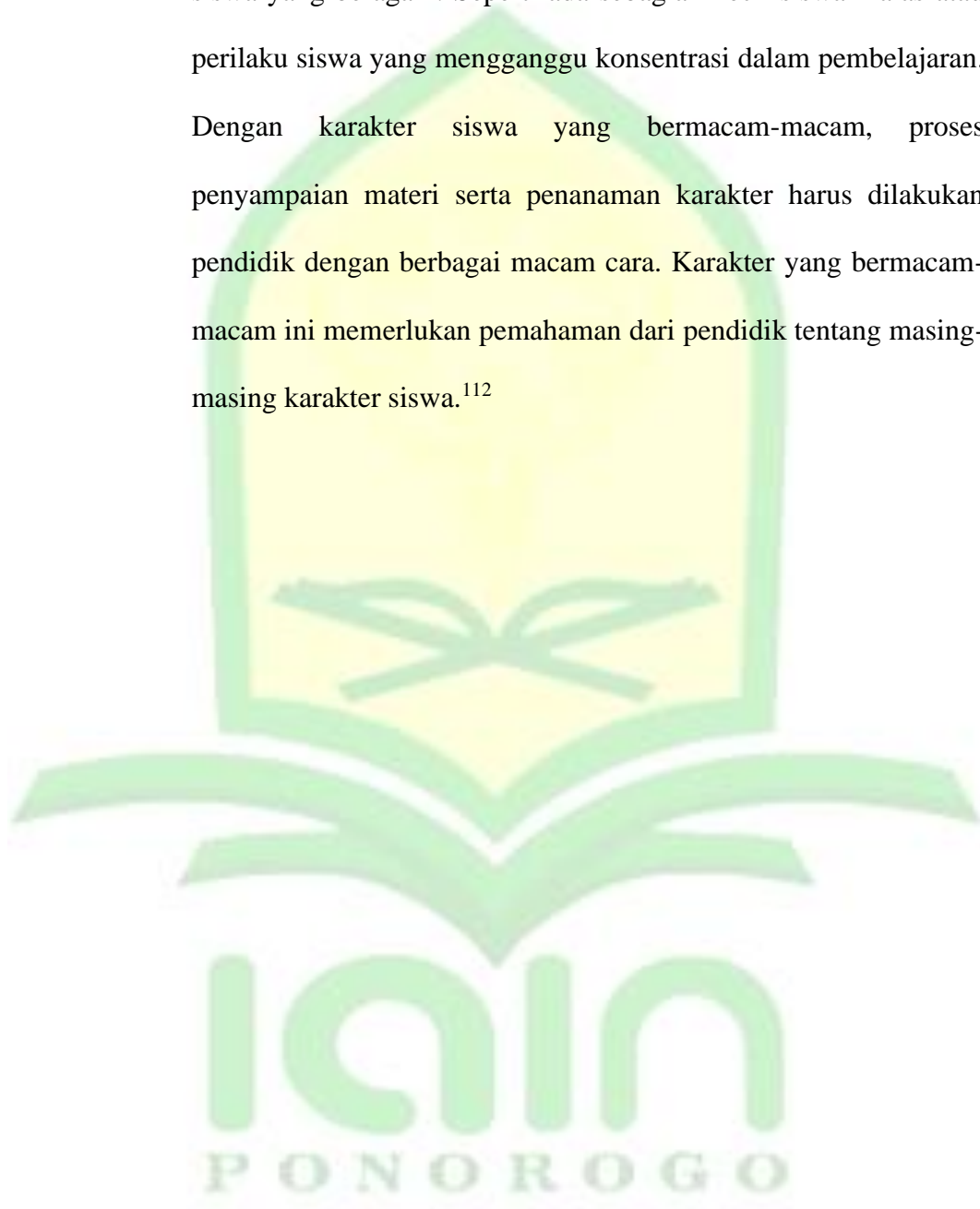
Guru dalam menjelaskan membutuhkan strategi dan metode yang sesuai karakteristik anak. Penjelasan guru yang datar dan tidak komunikatif, kurang persiapan karena belum menguasai materi merugikan anak maupun guru. Guru yang tidak menguasai perencanaan pembelajaran tersebut harus mengulang memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan anak satu persatu. Hal ini tidak efektif dari segi waktu dan pendalaman materi. Guru yang sudah menguasai perencanaan terlihat lancar dalam memberi penjelasan.¹¹¹

Kurangnya persiapan dalam pembelajaran dapat menghambat proses pembelajaran karena guru mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang materi yang diajarkan, atau kurangnya strategi pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan pengajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermutu bagi siswa.

3) Karakter siswa yang beragam

¹¹¹ Vivi Sufiati and Sofia Nur Afifah, "Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 52.

Hambatan lain yang harus dihadapi pendidik dalam proses internalisasi profil pelajar pancasila ini adalah pada sikap karakter siswa yang beragam. Seperti ada sebagian kecil siswa malas atau perilaku siswa yang mengganggu konsentrasi dalam pembelajaran. Dengan karakter siswa yang bermacam-macam, proses penyampaian materi serta penanaman karakter harus dilakukan pendidik dengan berbagai macam cara. Karakter yang bermacam-macam ini memerlukan pemahaman dari pendidik tentang masing-masing karakter siswa.¹¹²



¹¹² Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Lampung: Fakta Press, 2015), 1.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi dapat disimpulkan bahwa :

1. Sesuai data yang diperoleh peneliti, proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi terdiri dari tiga tahapan : (a) tahap transformasi, kepala sekolah maupun pendidik secara rutin menyampaikan informasi mengenai Platform Merdeka Mengajar khususnya topik Profil Pelajar Pancasila kepada anggota komunitas. (b) tahap transaksi, penggunaan fitur Bukti Karya dalam Platform Merdeka Mengajar memungkinkan guru untuk berkomunikasi secara timbal balik dengan siswa dan sesama guru. (c) tahap transinternalisasi, peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang profil pelajar Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam keberanian siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat, serta keseriusan mereka untuk berubah.
2. Strategi internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi yaitu (a) Strategi Keteladanan (*Modelling*) merupakan salah satu pendekatan di mana pendidik memberikan contoh perilaku positif, sejalan dengan

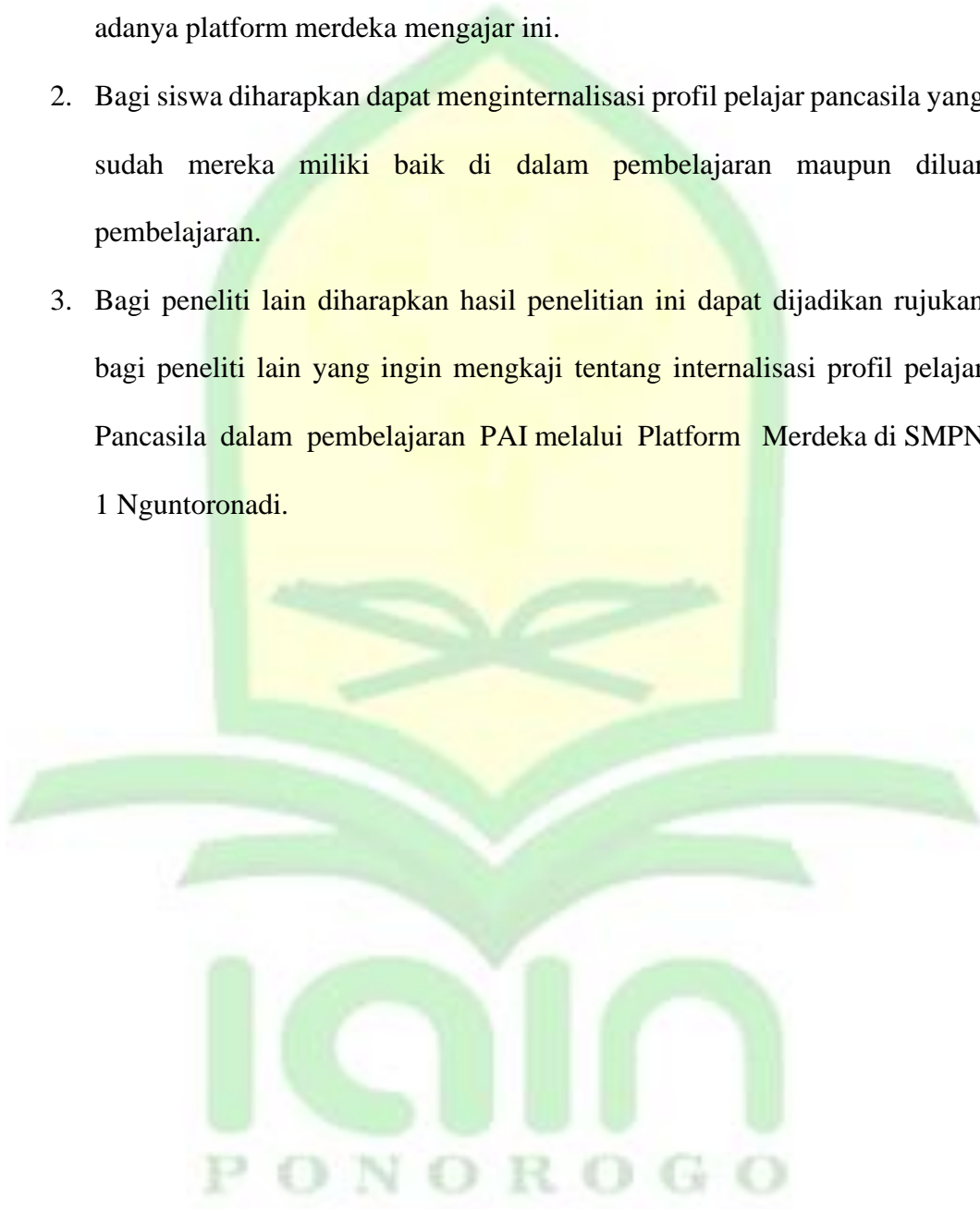
dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. (b) Strategi Pembiasaan bertujuan untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif melalui kegiatan yang konsisten, yang mendukung dimensi Mandiri. (c) Selain itu, terdapat Strategi *Ibrah* dan *Amsal* yang menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan moral, mendukung dimensi Bernalar Kritis. (d) Strategi Pemberian Nasihat juga penting, karena melalui nasihat untuk menghindari perilaku negatif, pendidik memperkuat dimensi Bergotong Royong dan Berakhlak Mulia. (e) Untuk memotivasi belajar, digunakan Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib wa Tarhib*), yang mendukung dimensi Kreatif. (f) Terakhir, Strategi Kedisiplinan diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung dimensi Berakhlak Mulia dan Bergotong Royong. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

3. Faktor pendukung internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi yaitu : adanya pembinaan, fasilitas mendukung dan motivasi pendidik. Sedangkan faktor penghambat internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi yaitu : faktor usia, kurangnya persiapan, dan karakter siswa yang beragam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik diharapkan bisa mengikuti program-program pembinaan yang diadakan sekolah agar pendidik lebih menguasai teknologi khususnya adanya platform merdeka mengajar ini.
2. Bagi siswa diharapkan dapat menginternalisasi profil pelajar pancasila yang sudah mereka miliki baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI melalui Platform Merdeka di SMPN 1 Nguntoronadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012.
- Arafat, Yasir, and Yenny Puspita. "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru" 1, no. 1 (2020): 10–17.
- Atmoko, Rimba Dwi. "Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Damayanti, Niny, and Effendi Nawawi. "Implementasi Kebhinekatunggalikaan Dan Sila-Sila Pancasila Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 2 Palembang." *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 75–86.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Fitriya, Nurma. "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin, Cinta Tanah Air Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Smp Ma'arif 1 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2020.
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, and Mahdi Fadhilah. "SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2023): 197–212.
- Hazizah, Zulfa, and Henry Aditia Rigianti. "Kesenjangan Digital Di Kalangan Guru SD Dengan Rentang Usia 20-58 Tahun Di Kecamatan Rajabasa." *Jurnal Pendidikan Modern* 07, no. 01 (2015).
- Ihsan, Hamdani, and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2008.
- Kemdikbud. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, n.d. <https://drive.google.com/file/d/1YZDdVqeuZHou31ZLz8CMZoMOlnLOIUIC/view>.
- Kemendikbudristek. *Buku Saku Platform Merdeka Mengajar. Merdeka Mengajar*, 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar->.

- Kemendikbudristekdikti. "Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran." *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Lisvian Sari, Ayu Silvi, Cicik Pramesti, Suryanti, and Riki Suliana R.S. "Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru." *Jurnal Penamas Adi Buana* 6, no. 01 (2022): 63–72. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no01.a6105>.
- Marisana, Dela, Sofyan Iskandar, and Dede Trie Kurniawan. "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2023): 139–50.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE Publications, 2014.
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulia, Budi, and Dua Pandeansari. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan" 10, no. 1 (2016): 71–96.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- . *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Ni'mah, Istna Zakiyatun. "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus Di MTs Al-Islam Joresan)." IAIN Ponorogo, 2018.
- Nurhantara, Yulian Rizky, and Ratnasari Dyah Utami. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 736–46. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>.

- Nursalim, and Suardi. *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar*. CV. AA. RIZKY, 2022.
- Penyusun, Tim. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasiah. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar" 6, no. 3 (2022): 3613–25.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahayuningsih, Fajar. "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2021): 177–87.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" 6, no. 4 (2022): 7174–87.
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran : Konsep Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Regiani, Ega, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi" 5, no. 1 (2021): 30–38.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'anul Karim Syamil Qur'an Dan Terjemah Perkata*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rumhadi, Tri. "Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran," 2017, 33–41.
- Sufiati, Vivi, and Sofia Nur Afifah. "Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 48–53.
- Sufyadi, Susanti, Tracey Yani Harjatanaya, Pia Adiprima, M. Rizky Satria, Ardanti Andiarti, and Indriyati Herutami. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, 2021.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susilawati, Eni, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim. "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar." *Jurnal Teknodik* 25 (2021): 155–

67. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4(1) (2018): 220–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.

Suyedi, Sherly Septia, and Yenni Idrus. "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Design Jurusan IKK FPP UNP." *Jurnal Seni Rupa*, n.d.

Ulama'i, M. Asny Fari. "Implementasi Intrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Yang Menerapkan Full Day School (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Malang)." UIN Malik Ibrahim Malang, 2021.

Wardani. "Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (2019): 164. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>.

Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

Widyastuti, Esy, and Sri Adi Widodo. "Hubungan Antara Minat Belajar Matematika Keaktifan Siswa Dan Fasilitas Belajar Di Sekolah Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Se-Kecamatan Umbulharjo." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 2018, 873–81.

